



Strategi Lembaga Adat Desa (LAD) dalam Revitalisasi Cagar Budaya Batak Toba di Desa Lumban Gaol, Kecamatan Balige, Kabupaten Toba

Dina Serema Samosir^{1*}, Martua Sihaloho², Roida Lumbantobing³, Masniar Hernawati Sitorus⁴, Wensdy Sitindaon⁵

¹⁻⁵ Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Kristen, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Tarutung, Indonesia

Korespondensi penulis : samosirdinaserema@gmail.com

Abstract. *This research aims to determine how the Village Customary Institution (LAD) strategies for revitalizing cultural heritage in Lumban Gaol Village. Whether the existence of the Village Customary Institution can revive cultural heritage and its impact on the surrounding community. This research was conducted in Lumban Gaol Village using qualitative research methods and informants who became informants, namely the chairman of the Village Customary Institution (LAD), village head, and community. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, documentation, and drawing conclusions. The research results show that the strategies carried out by the Village Customary Institution (LAD) in revitalizing cultural heritage in Lumban Gaol Village include socialization strategies, namely LAD conducting socialization regarding the importance of preserving customs and culture. Culture experience, namely LAD inviting young people to clean cultural heritage and inviting children and the elderly to participate in the Cultural and Tourism Awareness Community in Lumban Gaol Village. Economic strategy, namely LAD together with the community building the village by managing cultural heritage to become a source of income for the community. Conservation strategy, namely LAD together with the community improving road access and repairing buildings by painting, renovating damaged ones, and beautifying the buildings so that the community or visitors feel safe and comfortable.*

Keywords: Village Traditional Institutions, Cultural-Heritage, Revitalization

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi yang dilakukan oleh Lembaga Adat Desa (LAD) untuk revitalisasi cagar budaya di Desa Lumban Gaol. Apakah dengan adanya Lembaga Adat Desa dapat menghidupkan kembali cagar budaya serta dampaknya bagi masyarakat sekitar. Penelitian ini dilakukan di Desa Lumban Gaol dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dan informan yang menjadi informan yaitu ketua Lembaga Adat Desa (LAD), kepala desa, dan masyarakat. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dokumentasi dan pengambilan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang dilakukan Lembaga Adat Desa (LAD) dalam revitalisasi cagar budaya di Desa Lumban Gaol diantaranya Strategi sosialisasi yaitu LAD melakukan sosialisasi mengenai pentingnya menjaga adat istiadat dan kebudayaan. Culture experience yaitu LAD mengajak para pemuda karang taruna membersihkan cagar budaya serta mengajak anak-anak dan juga lansia dalam Komunitas Budaya dan Sadar Wisata di Desa Lumban Gaol. Strategi ekonomi yaitu LAD bersama masyarakat membangun desa dengan mengelola cagar budaya agar menjadi sebuah penghasilan untuk masyarakat. Strategi konservasi yaitu LAD bersama masyarakat memperbaiki akses jalan serta memperbaiki bangunan dengan mencat, merenovasi yang rusak dan memperindah bangunan tersebut sehingga masyarakat atau pengunjung aman dan nyaman.

Kata Kunci : Lembaga Adat Desa, Cagar Budaya, Revitalisasi

1. PENDAHULUAN

Globalisasi merupakan fenomena khusus dalam peradaban manusia yang bergerak terus dalam masyarakat global dan merupakan bagian kehidupan manusia. Arus globalisasi mendorong perubahan-perubahan yang terjadi di banyak bidang, salah satunya lingkup kebudayaan. Derasnya arus informasi dan telekomunikasi ternyata menimbulkan sebuah kecenderungan yang mengarah kepada memudarnya nilai-nilai pelastarian budaya. Hal ini berdampak pada berkurangnya keinginan untuk melestarikan budaya sendiri (Suneki, 2012).

Pola pikir masyarakat yang apatis disebabkan karena sebagian besar masyarakat belum memahami dengan baik teknik-teknik untuk melakukan partisipasi dalam menyampaikan pendapat. Hal ini disebabkan oleh karena tingkat pendidikan, komunikasi dan pemahaman tentang pembangunan masyarakat yang umumnya masih rendah sehingga kemampuan mereka untuk berpartisipasi juga rendah. Kurangnya sosialisasi pemerintah dari desa mengenai musrenbang juga menyebabkan masyarakat bersikap apatis sehingga mengakibatkan kualitas usulan masyarakat desa pada saat musrenbang sangat lemah. Usulan yang ada dari tahun ke tahun selalu yang terkait dengan pembangunan atau perbaikan jalan, dan usulan yang bersifat terlihat saja. Nyaris tidak ada usulan cerdas seperti kegiatan tentang pemberdayaan ekonomi, pendidikan, kesehatan, sosial, budaya, dan kegiatan keagamaan (Lotong Ta'dung & Lusdani, 2020).

Cagar budaya yang berada di Desa Lumban Gaol tersebut menunjukkan bahwa diperlukan kesadaran serta partisipasi masyarakat dalam menjaga dan merawatnya agar tetap terjaga keasliannya. Jika tidak adanya usaha dalam menjaga dan melestarikannya dapat mengakibatkan peninggalan-peninggalan sejarah akan terbengkalai bahkan hilang sehingga identitas budaya juga dapat hilang. Dengan kata lain, partisipasi masyarakat dalam memelihara warisan budaya merupakan salah satu prioritas yang harus tercapai dalam setiap kegiatan pemanfaatan benda cagar budaya yang berwawasan pelestarian. Pengabaian nilai signifikansi budaya akan berpengaruh kepada kondisi warisan budaya sehingga banyak warisan budaya yang lapuk dimakan usia, terbengkalai, terabaikan bahkan dikesampingkan keberadaannya padahal bangunan bersejarah sebagai warisan budaya memberi kita kesempatan untuk mempelajari dan mengatasi masalah-masalah yang dihadapi di masa lalu (Arafah dalam Sutanto, 2014:97).

Lembaga adat menjadi opsi strategis dalam hal menjaga dan melestarikan budaya-budaya di Indonesia. Keberadaan lembaga adat pada dasarnya tidak bisa dilepaskan dari kebudayaan suatu masyarakat desa, dan fungsi adat adalah untuk menjaga, melaksanakan dan melestarikan perilaku yang berlaku pada masyarakatnya secara turun temurun. Peran lembaga adat dalam pewarisan budaya adalah mensosialisasikan norma dan adat yang berlaku dalam masyarakat. Oleh karenanya, keberadaan lembaga adat dalam setiap masyarakat pada prinsipnya selalu dijaga dan diberdayakan, agar khasanah budaya setiap masyarakat serta nilai-nilai yang dikandungnya tetap terjaga dan lestari. Hal itu disebabkan karena lembaga adat sebagai organisasi kemasyarakatan bertugas mengatur pelaksanaan adat sebagaimana diwarisi dari generasi sebelumnya, dan akan memberikan sanksi bagi warga yang melanggarnya.

Lembaga adat sebagai tempat pewarisan kebudayaan mengajarkan betapa pentingnya menjaga kelestarian adat sehingga generasi muda tidak melupakan begitu saja (Samsuddin, 2021:35).

Menghindari hilangnya peninggalan-peninggalan budaya di Desa Lumban Gaol maka pemerintah membentuk adanya LAD. Salah satu faktor yang menentukan keberhasilan penguatan kelembagaan desa adalah adanya kemampuan dari sumber daya manusia dalam kelembagaan itu sendiri. Oleh karena itu, dengan adanya strategi dari LAD dapat diharapkan menjadi jembatan pemerintah serta masyarakat dalam mengembangkan cagar budaya di Desa Lumban Gaol agar tetap eksis dan tidak hilang serta pemanfaatan budaya yang ada dengan baik sesuai dengan hukum maupun norma. Revitalisasi menjadi salah satu cara LAD dalam menjaga cagar budaya ini. Revitalisasi diharapkan dapat menjadi strategi dalam mewujudkan harapan dalam menjadikan cagar budaya di desa Lumban Gaol tetap terjaga dan eksis di tengah kemajuan zaman. Revitalisasi cagar budaya bukan hanya untuk melestarikan saja, tetapi diharapkan dapat berdampak pada masyarakat sekitar terutama dalam sektor ekonomi.

2. LANDASAN TEORITIS

Penelitian ini menggunakan teori oleh David (dalam Faradillah 2022:130) bahwa strategi adalah untuk membantu organisasi mencapai tujuan dengan menggunakan pendekatan yang lebih sistematis, logis, rasional pada tersedianya pilihan-pilihan strategis. Untuk mencapai tujuan ideal strategi pelestarian budaya lokal pada masyarakat, Lembaga Adat Desa menganalisis serta membangkitkan pemahaman yang dilakukan bersama – sama dengan pemerintah setempat Kepala Desa dan pengurus desa lainnya karena harus melihat secara cermat permasalahan dasar yang sedang dihadapi oleh masyarakat yang bersangkutan. Kegiatan ini sangat penting dilakukan guna menentukan langkah perencanaan dan penerapan pelaksanaan program pemberdayaan. Dengan demikian, apabila dilakukan pelestarian budaya lokal, masyarakat dilibatkan secara penuh.

Pengertian lembaga adat menurut Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 5 Tahun 2007 tentang Pedoman Penataan Lembaga Kemasyarakatan, Lembaga Adat adalah Lembaga Kemasyarakatan baik yang sengaja dibentuk maupun yang secara wajar telah tumbuh dan berkembang di dalam sejarah masyarakat atau dalam suatu masyarakat hukum adat tertentu dengan wilayah hukum dan hak atas harta kekayaan di dalam hukum adat tersebut, serta berhak dan berwenang untuk mengatur, mengurus dan menyelesaikan berbagai permasalahan kehidupan yang berkaitan dengan perorangan, kelompok/lembaga maupun pemerintah tentang masalah adat. Lembaga Adat Desa atau sebutan lainnya yang selanjutnya disingkat LAD.

Revitalisasi sebagai upaya untuk memvitalkan kembali suatu kawasan atau bagian kawasan yang dulunya pernah vital/hidup, akan tetapi kemudian mengalami kemunduran/degradasi. Mengatasi masalah tersebut, maka dibutuhkan revitalisasi yang mencakup perbaikan aspek fisik, aspek ekonomi, dan aspek sosial. Pendekatan revitalisasi harus mampu mengenali dan memanfaatkan potensi lingkungan (sejarah, makna, keunikan lokasi dan citra tempat). Revitalisasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan tindakan menghidupkan kembali suatu proses, cara, atau contoh: berbagai kegiatan kesenian tradisional dilakukan dalam rangka kebangkitan kebudayaan lama. Menurut Danisworo (dalam Sitanggang Gusar & Sianturi, 2021:214), kebangkitan merupakan usaha untuk membangkitkan suatu daerah atau bagian kota yang dulunya penting/hidup, dan kemudian mengalami penurunan. Proses rehabilitasi kawasan meliputi perbaikan aspek fisik, aspek ekonomi, dan aspek sosial.

3. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif. Bogdan dan Taylor menjelaskan bahwa, penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Melalui penelitian kualitatif, peneliti dapat mengenali subjek dan merasakan apa yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Lembaga Adat Desa (LAD) dalam tugasnya membantu pemerintah dan masyarakat untuk menjaga budaya dan adat istiadat ditengah kemajuan jaman. Keberadaan LAD menjadi penting karena budaya Batak Toba adalah salah satu budaya yang besar di Indonesia serta Kabupaten Toba yang menjadi fokus destinasi skala internasional sehingga pemerintah gencar membangun Kabupaten Toba. Peneliti memfokuskan bagaimana strategi LAD dalam revitalisasi cagar budaya serta dampaknya bagi masyarakat khususnya di Desa Lumban Gaol, Kecamatan Balige, Kabupaten Toba. Peneliti dapat mengumpulkan data dari Ketua LAD, Kepala Desa (sebagai pembina LAD), dan Masyarakat asli desa Lumban Gaol. Berangkat dari realitas ini, peneliti dapat melakukan penelusuran pada data sekunder (jurnal, buku, vidio, berita) yang telah banyak menjelaskan tentang Lembaga Adat Desa di Indonesia. Penelusuran data sekunder berakhir pada argument yang menyatakan bahwa LAD berperan penting dalam masyarakat adat dan memiliki tugas menjaga budaya dengan strategi-strategi yang disusun sedemikian rupa dan diimplementasikan dengan baik sehingga berdampak pada pelestarian budaya khususnya cagar budaya dan dampak pada masyarakat.

Melengkapi penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian karena tujuan utama dalam penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak dapat memperoleh data yang memenuhi kriteria data yang ditetapkan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu : 1) Observasi yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis dengan cara mengamati dan mencatat gejala-gejala yang diselidiki. Untuk melakukan observasi lapangan, peneliti harus terjun ke dalam masyarakat, mempelajari bahasanya, melihat dengan mata kepala sendiri apa yang terjadi dan mendengar dengan telinga sendiri apa yang diucapkan, dipikirkan, dan dirasakan; 2) Wawancara yaitu suatu bentuk komunikasi verbal, semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi. Wawancara juga dapat diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara tanya jawab antara peneliti dengan informan; 3) Dokumentasi yaitu berupa catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi ini digunakan untuk melengkapi data dari hasil wawancara dan observasi yang diperoleh dari dokumen, buku, arsip, serta gambar. Dokumentasi ini dapat mendukung peneliti dalam mengumpulkan data mengenai Strategi Lembaga Adat Desa (LAD) dalam Revitalisasi Cagar Budaya Batak Toba di Desa Lumban Gaol.

4. PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

Strategi Lembaga Adat Desa (LAD) dalam Revitalisasi Cagar Budaya di Desa Lumban Gaol

Strategi adalah cara mengerjakan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu. Ia merupakan sebuah rencana untuk sebuah kegiatan (Serdamayanti didalam Priambada, 2022:10). Serta revitalisasi sebagai upaya untuk memvitalkan kembali suatu kawasan atau bagian kawasan yang dulunya pernah vital/hidup, akan tetapi kemudian mengalami kemunduran/degradasi. Mengatasi masalah tersebut, maka dibutuhkan revitalisasi yang mencakup perbaikan aspek fisik, aspek ekonomi dan aspek sosial.

Konservasi merupakan upaya memelihara suatu tempat berupa lahan, kawasan gedung atau kelompok gedung termasuk lingkungannya (antariksa dalam Arahman et al., 2018). Sesuatu yang dilakukan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat tentu harus didukung oleh masyarakat itu sendiri. Pembangunan yang dilakukan tentu tidak lepas dari kebutuhan masyarakat. Masyarakat desa Lumban Gaol harus ikut serta dalam setiap pelaksanaan kegiatan revitalisasi cagar budaya ini. LAD melakukan konservasi dengan mengajak masyarakat khususnya anak muda bergotong royong sehingga bangunan serta akses

jalan sehingga tampak terawat dan bersih dan hal ini juga berpengaruh terhadap kesadaran anak muda dan menumbuhkan rasa cinta kepada budayanya.

Culture Experience merupakan pelestarian budaya yang dilakukan dengan cara terjun langsung ke dalam sebuah pengalaman kultural.(Hermanto et al., 2019). LAD dan pemerintah desa bekerjasama membantu membangun potensi dan pengembangan masyarakat, dan juga tetap melestarikan budaya Batak. Generasi muda di Desa Lumban Gaol diajak untuk memanfaatkan potensi tersebut. LAD ikut serta membangun potensi dan pengembangan masyarakat dengan membentuk komunitas budaya dan sadar wisata serta sanggar seni dan budaya desa Lumban Gaol hal ini sebagai bentuk pelestarian budaya yang nyata. Ini juga meningkatkan kemampuan komunikasi individu dengan orang dari budaya lain.

LAD juga turut menjaga adat istiadat yang hampir hilang dengan melakukan sosialisasi sebagai langkah menyadarkan masyarakat pentingnya menjaga kebudayaan itu. Dampak dari adanya sosialisasi ini juga membantu masyarakat mengembangkan identitas budaya serta meningkatkan partisipasi dalam kegiatan budaya. Motivasi ekonomi yang percaya bahwa nilai budaya lokal akan meningkat bila terpelihara dengan baik sehingga memiliki nilai komersial untuk meningkatkan kesejahteraan pengampunya (Deta Sani, 2029). Adanya beberapa cagar budaya di Desa Lumban Gaol tentu dapat dimanfaatkan dengan baik untuk keperluan bersama. Contohnya rumah adat Batak yang dijadikan sebagai sebuah penginapan atau sering juga disebut Homestay. Keunikan ini tentu membuat pengunjung tertarik untuk mencoba menginap disana.

Lembaga Adat Desa Sebagai Organisasi dengan Otoritas Tradisional

Max Weber memandang ada dua struktur kekuasaan yang terdiri dari dua bentuk otoritas: otoritas rasional-legal dan otoritas tradisional. otoritas tradisional berkaitan dengan faktor-faktor sejarah dan budaya yang memengaruhi pembagian kekuasaan. Struktur kekuasaan merujuk pada cara kekuasaan diorganisir dan didistribusikan dalam suatu organisasi, lembaga, atau sistem. Kekuasaan Lembaga Adat Desa jelas didasarkan pada tradisi, kebiasaan, dan norma yang diterima dalam masyarakat tetapi tetap sejalan dengan keputusan dan tindakan diambil harus sesuai dengan hukum dan peraturan yang telah ditetapkan secara obyektif. pemilihan ketua LAD dilakukan dengan musyawarah, mereka dipilih karena dianggap sebagai tetua adat yang lebih paham dan dihormati. Kekuasaan tradisional mendapatkan legitimasi dari masyarakat karena dianggap sebagai bagian identitas budaya, sehingga disimpulkan pengurus LAD dipilih karena mereka dianggap sebagai orang tua yang paham akan adat istiadat dan budaya.

Dampak Yang Dirasakan Masyarakat Dengan Adanya Revitalisasi Cagar Budaya Oleh Lembaga Adat Desa (LAD)

Suatu tindakan yang melibatkan banyak orang tentu akan berdampak juga bagi banyak orang. Gorys Kerap (Malimbe et al., 2021) menyampaikan "dampak" adalah sebuah pengaruh yang kuat dari seseorang atau sebuah kelompok orang dalam melakukan tugas dalam kedudukannya. Dampak dalam melestarikan budaya ini merujuk pada pengaruh atau konsekuensi yang dihasilkan dari upaya menjaga cagar budaya dan meneruskan tradisi, nilai, dan praktik budaya suatu masyarakat.

Dengan adanya revitalisasi yang dilakukan LAD tentu yang merasakan dampaknya adalah masyarakat itu sendiri. Bagaimana perubahan yang terjadi tentu yang menilai adalah masyarakat. Masyarakat merasakan dampak positif dari revitalisasi ini. keberadaan LAD diterima baik oleh masyarakat dan juga memiliki peran penting membantu masyarakat dan pemerintah dalam melestarikan adat istiadat dan kebudayaan Batak di Desa Lumban Gaol. LAD hadir membantu mengatur dan melestarikan budaya masyarakat desa dan membantu mengembangkan masyarakat desa melalui program-program pembangunan. Revitalisasi yang dilakukan LAD menguntungkan masyarakat sekitar terutama masyarakat yang masih menggunakan mata air/mual sebagai sumber kebutuhan sehari-hari mereka.

Dari segi ekonomi strategi dari Pemerintah dan LAD untuk membantu masyarakat dalam memanfaatkan rumah adat Batak (Rumah Bolon) sebagai sebuah homestay merupakan sebuah pemanfaatan cagar budaya yang sangat berdampak positif. Hal ini karena dapat sebagai ladang usaha baru bagi pemilik Rumah Bolon ini, keunikan dari homestay ini akan menarik para turis yang berkunjung dan mencoba menginap disana. Walaupun Rumah Bolon dimanfaatkan menjadi sebuah homestay tetap tidak menghilangkan bentuk fisik atau karakter dari bangunan itu sendiri. Revitalisasi yang dilakukan oleh LAD dan pemerintah desa masih dalam proses dan berjalan dengan baik. Masyarakat merasakan perubahan yang baik dan maju dari segi sosial maupun ekonomi, hal ini menjadi tugas bersama menjaga kebudayaan itu. Lembaga Adat Desa (LAD) desa Lumban Gaol yang berperan penting dalam mengatur dan mengelola kehidupan masyarakat desa, terutama dalam hal budaya dan adat istiadat. Perhatian pemerintah pada menipisnya kesadaran akan keberadaan budaya terkhusus cagar budaya dengan membentuk LAD menjadi langkah baik agar cagar budaya ini tetap terjaga dan eksis.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Strategi yang dilakukan Lembaga Adat Desa (LAD) dalam revitalisasi cagar budaya di Desa Lumban Gaol sudah berjalan dan masih tetap berproses untuk semakin baik. Langkah LAD melakukan identifikasi lalu memperbaiki serta memanfaatkan setiap alat-alat budaya maupun bangunan-bangunan merupakan langkah awal melakukan revitalisasi cagar budaya di Desa Lumban Gaol.

Beberapa strategi yang dilakukan oleh LAD :

1. Strategi sosialisasi: LAD melakukan sosialisasi mengenai pentingnya menjaga adat istiadat dan kebudayaan. Dampaknya masyarakat akan menjadi sadar dan ikut berpartisipasi menjaga adat istiadat itu serta bangga akan tradisi budaya mereka.
2. Culture experience: LAD mengajak para pemuda karang taruna membersihkan cagar budaya serta mengajak anak-anak dan juga lansia dalam Komunitas Budaya dan Sadar Wisata di Desa Lumban Gaol.
3. Ekonomi: LAD bersama masyarakat membangun desa dengan mengelola cagar budaya agar menjadi sebuah penghasilan untuk masyarakat.
4. Konservasi: LAD bersama masyarakat memperbaiki akses jalan serta memperbaiki bangunan dengan mencat, merenovasi yang rusak dan memperindah bangunan tersebut sehingga masyarakat atau pengunjung aman dan nyaman. Revitalisasi ini berdampak positif, baik dalam pelestarian cagar budaya maupun bagi masyarakat. Kemudahan akses dan penghasilan baru dari cagar budaya ini membantu masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya.

Saran

Lembaga Adat Desa (LAD) dan pemerintah desa dapat lebih gencar menjaga cagar-cagar budaya ini dengan melakukan sosialisasi dan edukasi terkait dengan pelestarian budaya dengan rutin, membuat suatu perkumpulan baik untuk pemuda maupun orangtua, atau juga membuat sebuah program rutin sehingga masyarakat sadar pentingnya melestarikan budaya dan ikut andil dalam setiap kegiatan revitalisasi cagar budaya di Desa Lumban Gaol. Pengembangan potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia menjadi kesempatan membangun desa agar lebih meningkat dan juga menjaga lingkungan agar tetap asri dan nyaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfansyur Andaruani, M. (2020). Seni mengelola data: Penerapan triangulasi teknik. *Info Artikel Abstrak*, 5(2), 146–150. <https://doi.org/10.31764/historis.vXiY.3432>
- Arahman, A., Afifuddin, M., & Yusuf, S. (2018). Studi konservasi bangunan cagar budaya di dalam kawasan rencana pengembangan Pelabuhan Bebas Sabang. *Jurnal Arsip Rekayasa Sipil dan Perencanaan*, 1(1), 43–52. <https://doi.org/10.24815/jarsp.v1i1.10347>
- Deta Sani. (2029). Peran pemerintah desa dalam melestarikan budaya lokal.
- Devi, I., Hanani, S., Syafitri, A., Harahap, N. I. Y., & Djambek, S. D. (2023). Birokrasi dan struktur kekuasaan dalam organisasi pendidikan modern: Dengan pendekatan Max Weber. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 2(4), 268–281. <https://doi.org/10.55606/concept.v2i4.790>
- Faradillah, A., Abdi, A., & Haq, N. (2022). Strategi pemerintah dalam penanggulangan Covid-19 pada Sekretariat Satuan Tugas Penanganan Covid-19 Kota Makassar. *JPPM: Journal of Public Policy and Management*, 3(2), 131–138. <https://doi.org/10.26618/jppm.v3i2.6578>
- Fiantika, R., Wasil, M., & Jumiati, S. (2022). Metodologi penelitian kualitatif. <https://www.globaleksekutifteknologi.co.id>
- Hermanto, L., Rosadi, A., & Program Studi Ilmu Komunikasi STISIP Mbojo Bima. (2019). Strategi komunikasi Dinas Pariwisata dalam pelestarian dan pengembangan kebudayaan lokal di Kota Bima. *Jurnal Komunikasi dan Kebudayaan*, 6(2).
- Hildayanti, A. (2020). Strategi pelestarian kawasan cagar budaya dengan pendekatan revitalisasi. *TIMPALAJA: Architecture Student Journals*, 2(1), 72–82. <https://doi.org/10.24252/timpalaja.v2i1a10>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2014). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya.
- Lotong Ta'dung, Y., & Lusdani, W. (2020). Akuntabilitas sosial dana desa: Peran dan partisipasi masyarakat.
- Malimbe, A., Waani, F., & Suwu, E. A. A. (2021). Dampak penggunaan aplikasi online TikTok (Douyin) terhadap minat belajar di kalangan mahasiswa Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik. *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*, 1(1).
- Mappakalu, A. M., & Rudi. (2021). Peran lembaga adat dalam mempertahankan budaya di Desa Tompo Bulu Kecamatan Bulupoddo Kabupaten Sinjai.
- Normina. (2014). Masyarakat dan sosialisasi.
- Pemerintah Kabupaten Toba. (2021). Peraturan Bupati Toba Nomor 09 Tahun 2021.
- Peranita. (2021). Perencanaan punian pariwisata (homestay) di kawasan strategis pariwisata nasional Danau Toba.

- Priambada. (2022). Strategi lembaga adat dalam melestarikan budaya Komering (Studi di Kecamatan Bunga Mayang Kabupaten OKU Timur).
- Sam, U., Malimbe, A., Waani, F., & Suwu, E. A. A. (2021). Dampak penggunaan aplikasi online TikTok (Douyin) terhadap minat belajar di kalangan mahasiswa Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik. *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*, 1(1).
- Samsuddin, et al. (2021). Peran lembaga adat dalam perencanaan pembangunan Desa Pudak.
- Siahaan, U. (2019). Rumah adat Batak Toba dan ornamennya di Desa Jangga Dolok, Kabupaten Toba Samosir. *Jurnal Arsitektur Nusantara*, 6(2).
- Sitanggang Gusar, M. R., & Sianturi, M. F. (2021). Revitalisasi Mangharoani sebagai kearifan lokal Batak Toba yang terabaikan. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 7(4), 213. <https://doi.org/10.32884/ideas.v7i4.514>
- Sumbi, K., & Firdausi, F. (2016). Analisis pembangunan berbasis masyarakat dalam pengembangan sumber daya masyarakat. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 41. <http://publikasi.unitri.ac.id>
- Suneki. (2012). Dampak globalisasi terhadap eksistensi budaya daerah.
- Sutanto. (2014). Faktor-faktor keterbengkalaian Benteng Toboali sebagai bangunan bersejarah.